

Kajian Deskriptif terhadap Pembentukan Etika *Karate-Ka* berdasarkan Nilai-Nilai *Bushido*

Myli Manopo^{1*}, Fince L. Sambeka², Marly Masoko³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: juanitamyli@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 20 Juli 2023

Derivisi: 05 September 2024

Diterima: 15 September 2024

KATA KUNCI

Nilai-nilai Bushido,
Karate-ka Sulawesi Utara,
Seni Bela diri Karate,
Budaya Jepang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pembentukan etika *Karate-ka* berdasarkan jiwa *Bushido* Karate Jepang serta apa saja nilai-nilai yang ada dalam seni beladiri Karate Jepang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan informasi sesuai gejala yang ada saat penelitian. Metode ini menggambarkan keadaan objek berdasarkan fakta yang ada untuk mengkaji dan menginterpretasikan data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan narasumber di pusat pelatihan Karate Sulawesi Utara Dojo Inkado Berprestasi mengenai nilai-nilai Bushido. Teknik analisis data meliputi wawancara dengan ahli seni bela diri Karate, mengumpulkan informasi tambahan, dan menyaring data yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar Karate-ka di Sulawesi Utara menerapkan nilai-nilai *Bushido* dalam latihan, pertandingan dan berdampak pada gaya hidup dalam lingkungannya serta nilai-nilai *Bushido* ini membentuk etika karate-ka. Dengan demikian kesimpulannya, Karate bukan hanya seni beladiri yang mengandalkan otot semata yang bertujuan untuk meraih kemenangan semata namun bagaimana belajar menyempurnakan karakter dari proses latihan, semangat, ketekunan, pengendalian diri dan penerapan nilai-nilai *Bushido* Karate Jepang dalam kehidupan sehari-hari.

KEYWORDS

Bushido values,
North Sulawesi Karate-ka,
Karate Martial Arts,
Japanese culture,

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the process of forming *Karate-ka* ethics based on the *Bushido* spirit of Japanese Karate and to explore the values inherent in Japanese martial arts. This research employs a descriptive qualitative method to gather information reflective of observed phenomena during the study. The method aims to depict the condition of the object based on existing facts for data analysis and interpretation. Data collection was conducted through interviews with sources at the North Sulawesi Karate training center, *Dojo Inkado Berprestasi*, concerning Bushido values. Data analysis techniques involved interviews with martial arts experts, gathering supplementary information, and filtering relevant data. The study results indicate that most *Karate-ka* in North Sulawesi apply *Bushido* values in training, competitions, and in their lifestyles, which shapes their ethical framework. In conclusion, Karate is not merely a physical martial art focused on achieving victory, but rather a discipline that cultivates character through training, perseverance, self-control, and the application of Japanese Bushido Karate values in everyday life.

PENDAHULUAN

Kebudayaan Jepang mencakup berbagai aspek kehidupan yang mendalam dan kompleks. Edward B. Taylor (1891:1) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat. Karate, salah satu seni beladiri Jepang yang paling terkenal, merupakan bagian integral dari budaya Jepang. Sejarah beladiri telah ada sejak lama, awalnya berfungsi sebagai cara untuk melindungi diri dari ancaman lingkungan dan hewan buas. Seiring bertambahnya populasi manusia, ancaman juga datang

dari manusia lainnya, sehingga pertahanan diri menjadi kebutuhan mendasar, dan seni beladiri mulai dikembangkan. Gerakan tubuh, seperti pukulan dan tendangan, disusun secara sistematis menjadi seni yang dikenal sebagai beladiri. Pada era Edo, seni beladiri tidak hanya menjadi alat bertahan dalam peperangan, tetapi juga sarana untuk membina pikiran, emosi, mental, dan spiritual. Prinsip dasar seni beladiri, termasuk Karate, adalah untuk melindungi diri dan menjaga harmoni, bukan untuk memulai konflik atau melukai orang lain.

Menurut Kazumi Tabata (2010:6), seorang ahli karate Shoto-kan, terdapat dua jalan menuju pencerahan, yaitu melalui seni dan agama, yang saling berhubungan erat. Dalam konteks ini, Bushido dianggap sebagai agama, sementara Karate sebagai seni beladiri. Hubungan ini menunjukkan bahwa Karate sangat terikat dengan jiwa dan nilai-nilai Bushido, karena prinsip dasar Karate adalah dimulai dan diakhiri dengan sikap hormat. Sebagai seni beladiri, Karate bukan hanya mengenai keterampilan fisik, tetapi juga tentang penghormatan, integritas, dan nilai-nilai moral yang membentuk karakter Karate-ka.

Menurut Arief (2015), istilah "budaya" atau "kebudayaan" (bahasa Jawa: *kebudayan*) memiliki makna yang sepadan dengan istilah "kultur" (bahasa Jerman), "cultuur" (bahasa Belanda), dan "culture" (bahasa Inggris), yang semuanya merujuk pada hasil atau produk peradaban manusia. Dalam bahasa Indonesia, kata "kultur" sendiri berasal dari bahasa Latin *colere*. Definisi budaya sangat bervariasi, bergantung pada perspektif yang digunakan oleh para ahli. Kadang, istilah budaya dihubungkan dengan seni, ritual, musik, atau berbagai peninggalan sejarah. Konsep budaya sebenarnya sulit untuk didefinisikan secara tepat karena merupakan fenomena abstrak dan multidimensional yang sangat luas serta kompleks.

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk generasi yang mampu membangun masa depan. Untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang dinamis, generasi muda perlu mengembangkan keterampilan baru yang relevan. Meskipun banyak yang menganggap akhlak dan moral memiliki makna yang sama, beberapa ulama berpendapat bahwa etika dalam Islam adalah akhlak itu sendiri. Menurut *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, etika adalah cabang filsafat yang mempelajari moralitas (*Istighfarotur Rahmaniyyah*, 2009:57). Etika dibagi menjadi dua pengertian: pertama, etika sebagai sifat individu, yang mencakup keyakinan bahwa seseorang yang beretika adalah orang yang baik; dan kedua, etika sebagai aturan yang mengontrol serta mengatur perilaku manusia.

Komponen perilaku menunjukkan bagaimana seseorang bertindak ketika dihadapkan pada godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar norma moral lainnya (*Aliah B. Purwakania Hasan*, 2006:261). Saat ini, kondisi etika dan moralitas masyarakat cenderung menurun, yang menjadi sumber berbagai permasalahan sosial dan kerusakan. Meski demikian, tidak ada tanda-tanda penurunan perhatian terhadap isu moralitas dan etika; sebaliknya, perhatian ini justru meningkat dengan cepat. Memulihkan etika dan prinsip-prinsip di tengah kondisi negara yang rapuh adalah tugas yang menantang dan membutuhkan perjuangan keras, termasuk melalui pendidikan generasi muda agar mereka dapat tumbuh sebagai individu yang baik dan berpotensi. Etika berperan penting dalam membentuk manusia agar dapat berpikir kritis, logis, dan bijaksana, serta hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis dalam situasi apa pun.

Menurut Wijaya (2015:244-246), setelah berakhirnya Perang Dunia II, karate berkembang pesat dan menjadi salah satu olahraga yang paling banyak dipertandingkan di dunia, menunjukkan minat yang tinggi dan terus berkembang secara global. Menurut Rajidin dan Amrullah (2018:69), olahraga karate yang berasal dari Jepang kini populer di banyak negara, termasuk Indonesia, dengan dua nomor utama yang dipertandingkan, yaitu kumite (pertarungan) dan kata (rangkai gerakan atau jurus). Pamungkas (2013:158) menambahkan bahwa karate tidak hanya berfungsi sebagai olahraga, tetapi juga sebagai cara hidup yang memberikan peluang bagi individu untuk menyadari potensi diri baik dari segi fisik maupun mental dan spiritual. Terdapat empat aliran utama dalam karate yang umum dipraktikkan di berbagai negara, termasuk Indonesia: Shoto-kan, yang didirikan oleh Gichin Funakoshi; Goju-Ryu, yang menekankan prinsip "keras dan lembut"; Shito-Ryu, yang dikenal dengan ragam gerakan kata-nya; dan Wado-Ryu, yang berbeda karena menggabungkan teknik kuncian, lemparan, dan bantingan.

Nilai moral adalah prinsip-prinsip yang menetapkan batasan antara apa yang dianggap baik dan buruk serta menjadi pedoman umum bagi kehidupan manusia. Menurut I Wayan Koyan (2000:12), nilai adalah segala sesuatu yang memiliki harga atau arti penting, yang dapat dibagi menjadi dua kategori: nilai aktual, yang merupakan nilai yang benar-benar dipegang atau diaplikasikan, dan nilai ideal, yaitu nilai yang dianggap sebagai standar. Sementara itu, Soenarjati (1994:25) menjelaskan

bahwa kata "moral" berasal dari bahasa Latin *mores*, yang berarti kebiasaan atau adat yang secara luas diterjemahkan sebagai watak atau tabiat, yang akhirnya menjadi standar etika yang mengarahkan kebiasaan sehari-hari. Driyarkara Nicolas (1966), seorang filsuf, berpendapat bahwa nilai moral adalah cerminan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan keadilan atau kebaikan. Oleh karena itu, nilai moral dapat dipahami sebagai sistem penilaian yang berasal dari kehendak atau dorongan etis dalam diri manusia untuk membentuk tindakan yang mengandung kebaikan dan kebajikan.

Menurut Inazo Nitobe (2008: 3-4) *Bushido* menggambarkan Jalan-Ksatria-Militer sebagai "Aturan Keksatriaan", atau *noblesse oblige* (kewajiban perlindungan yang lemah) yang dipilih oleh para ksatria untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan pekerjaan mereka. *Bushido* adalah prinsip moral yang digunakan oleh ksatria Jepang, meskipun tidak ada aturan tertulis untuknya. Aturan-aturannya mungkin telah tersebar dari mulut ke mulut atau mungkin ditulis oleh prajurit atau sarjana terkenal lainnya. *Bushido* 武士道 "tatacara ksatria" adalah sebuah kode etik kesatria golongan *Samurai* dalam feodalisme Jepang, berasal dari nilai-nilai moral *Samurai Bushido*, yang sering menekankan kesetiaan, pengendalian diri, kesederhanaan, kekuatan bela diri, dan kehormatan sampai mati, yang identik dengan seni beladiri Karate. *Bushido* mendefinisikan "Aturan Keksatriaan", atau kewajiban perlindungan yang lemah bagi para prajurit, sebagai "Jalan-Ksatria-Militer", yang dipilih oleh para ksatria untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan pekerjaan mereka. *Bushido* adalah prinsip moral yang digunakan oleh ksatria Jepang, meskipun tidak ada aturan yang ditetapkan secara tertulis. Aturan-aturannya tersebar dari mulut ke mulut atau ditulis oleh prajurit atau sarjana terkenal lainnya. Dalam kajian Damar Priyambodo, nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Bushido* adalah : *Gi* (Integritas); *Jin* (murah hati); *Rei* (hormat dan santun); *Makoto-shin* (kejujuran dan tulus); *Meiyo* (menjaga nama baik dan kehormatan); *Chugo* (kesetiaan pada pemimpin); *Tei* (peduli); *Yu* (keberanian).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan Arikunto (2006:239). metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan keadaan atau objek penelitian saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, mengkaji, dan menginterpretasikan data.

Dalam pengumpulan data, penulis mewawancarai narasumber yang dilakukan saat observasi lapangan di pusat pelatihan Karate Sulawesi Utara *Dojo Inkado Berprestasi* tentang nilai-nilai *Bushido* dalam budaya Karate dan penerapannya dalam proses latihan serta kehidupan sehari-hari. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik wawancara, yaitu dengan cara mewawancarai narasumber yang berkompeten dalam bidang seni beladiri Karate dan mengumpulkan data, melengkapi data-data yang masih kurang dan menghapus data yang kurang penting.

HASIL PENELITIAN

Pembentukan Etika Karate-Ka Melalui Jiwa *Bushido* Karate Jepang

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada perwakilan atlet dan pelatih di seluruh *Dojo* yang ada di Sulawesi Utara melalui para pelatih dan atlet yang menjadi perwakilan untuk berada di pusat pelatihan Pra-Pon SULUT bertempat di *Dojo Inkado Berprestasi* Minahasa Utara mengenai penerapan 8 nilai *Bushido* dalam pembentukan Karate-Ka, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Narasumber

| Nama Narasumber | Pertanyaan | Jawaban |
|-----------------------------------|---|--|
| Franciscus J. Montolalu (Pelatih) | Apakah ada ajaran tentang nilai-nilai <i>Bushido</i> dalam pelatihan di <i>Dojo</i> ? | Ya ada, rajin latihan, disiplin dan harus memakai tegi setiap latihan |
| | Bagaimana cara nilai-nilai <i>Bushido</i> di terapkan di <i>Dojomu</i> ? | Dengan selalu mengingatkan kepada <i>kohai</i> dari usia dini sampai senior untuk menanamkan sumpah Karate |

| | | |
|--------------------------------|---|--|
| | Bagaimana 8 nilai <i>Bushido</i> ini membentuk etika anda? | Dengan mempraktekannya saat latihan sehingga membentuk karakter yang memiliki integritas serta murah hati |
| Grain Tampi (Atlet) | Apakah ada ajaran tentang nilai-nilai <i>Bushido</i> dalam pelatihan di <i>Dojo</i> ? | Iya, salah satu contoh yaitu menghormati senior |
| | Bagaimana cara nilai-nilai <i>Bushido</i> di terapkan di <i>Dojomu</i> ? | Menghormati senior kohai dan pelatih |
| | Bagaimana 8 nilai <i>Bushido</i> ini membentuk etika anda? | Pertama saling menghargai dan menghormati maka nilai lainnya akan turut terlatih dalam diri kita sebagai Karate-Ka |
| Vanly M. Pongulu (Pelatih) | Apakah ada ajaran tentang nilai-nilai <i>Bushido</i> dalam pelatihan di <i>Dojo</i> ? | Tentunya ada |
| | Bagaimana cara nilai-nilai <i>Bushido</i> di terapkan di <i>Dojomu</i> ? | Dengan menyampaikan kepada <i>kohai</i> dan juga mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari |
| | Bagaimana 8 nilai <i>Bushido</i> ini membentuk etika anda? | Dengan mengimplementasikan sumpah Karate dalam kehidupan sehari-hari maka 8 nilai <i>Bushido</i> akan terbentuk dalam karakter saya sebagai Karate-Ka |
| Proklantia Pulungan (Atlet) | Apakah ada ajaran tentang nilai-nilai <i>Bushido</i> dalam pelatihan di <i>Dojo</i> ? | Iya, salah satunya adalah keberanian |
| | Bagaimana cara nilai-nilai <i>Bushido</i> di terapkan di <i>Dojomu</i> ? | Dengan pengendalian diri saat <i>sparing</i> dengan sesama kawan dan menjadi latihan untuk meningkatkan keberanian |
| | Bagaimana 8 nilai <i>Bushido</i> ini membentuk etika anda? | Dengan berani mencoba diiringi sportifitas maka integritas, sopan santun dan lain lain tumbuh dan menjadi karakter saya. |
| Mentari Kaseger (Atlet) | Apakah ada ajaran tentang nilai-nilai <i>Bushido</i> dalam pelatihan di <i>Dojo</i> ? | Iya diajarkan |
| | Bagaimana cara nilai-nilai <i>Bushido</i> di terapkan di <i>Dojomu</i> ? | Kita menghormati antara kawan atau musuh dalam pertandingan, sebelum bertanding dan sesudah bertanding kalah atau menang saling akan selalu saling hormat |
| | Bagaimana 8 nilai <i>Bushido</i> ini membentuk etika anda? | Sebelum saya latihan Karate saya sering memukuli teman setelah saya latihan Karate dan belajar mengenai nilai-nilai <i>Bushido</i> saya jadi lebih bisa menguasai diri dan memiliki integritas |

Nilai-Nilai Dalam Seni Beladiri Karate Jepang

Karena filosofi *Bushido* berhubungan dengan Karate, Karate memiliki jiwa *samurai*. Setelah Karate, olahraga beladiri asal Jepang, masuk ke Indonesia, sangat diminati oleh banyak orang. Saat ini, ada banyak Dojo di seluruh Sulawesi Utara dan beberapa perguruan, membuat Karate dipertandingkan mulai dari level lokal hingga internasional. Untuk menyiapkan atlet yang berkualitas tinggi, Pengprof SULUT mendirikan pusat pelatihan atau *Training Camp* untuk para atlet berprestasi perwalikan dari setiap Dojo di Sulawesi Utara, termasuk Dojo Inkado Berprestasi di Minahasa Utara. Pelatih tidak hanya mengajarkan teknik dan kekuatan fisik, tetapi mereka juga mengajarkan nilai moral *Bushido*, yang berasal dari prinsip Karate yang terus dipraktikkan. Sama halnya dengan gelas yang kosong saat memasuki *Dojo* akan terisi penuh setelah keluar dari *Dojo* dan tentunya terdapat pengendalian diri selama proses latihan berlangsung dimana Karate-Ka harus mengontrol emosi serta napsu dari dalam diri agar gelas tidak tumpah dan tidak pecah, mengontrol emosi dan napsu inilah peran penting pelatih untuk mengarahkan Karate-Ka dan para Karate-Ka harus menyerap ilmu yang

diberikan dan menyaringnya agar yang baik yang tertinggal dan dapat ditanamkan dalam diri seorang Karate-Ka. etika yang akan dihasilkan dari penerapan nilai-nilai *Bushido* ke dalam Karate-Ka melalui latihan fisik, mental, dan moral.

Bukan hanya fisik yang kuat dan sehat seni beladiri Karate juga memiliki nilai-nilai yang beragam, mulai dari nilai filosofinya yaitu:

1. Karate dimulai dan diakhiri dengan penghormatan. Setiap Karate-Ka harus dapat bersikap sopan kepada siapapun dan kapanpun.
2. Karate adalah seni beladiri untuk bertahan yang tidak memiliki nama untuk serangan pertama.
3. Karate adalah cara menuju keadilan. Karate harus digunakan dengan sebaik mungkin dan dengan bijak karena kekuatan tidak boleh digunakan sebagai pilihan terakhir dalam perilaku manusia.
4. Anda harus mengenal diri Anda terlebih dahulu. Sebelum melihat orang lain, seorang Karate-Ka harus dapat mengendalikan, memahami, dan menguasai dirinya sendiri.
5. Semangat penting sebelum teknik. Anda harus memulai dengan semangat baru untuk mempelajari teknik Karate yang ada. Anda tidak boleh berlatih tanpa semangat.
6. Bersedia untuk membebaskan pikiran dan pikiran Anda. Seorang Karate-Ka harus berpikir positif dan menghindari prasangka negatif dan buruk. Mereka juga harus rendah hati.
7. Karate tidak hanya di Dojo. Karate dapat dilatih di mana saja dan kapan saja.
8. Jangan berhenti belajar Karate; mempelajarinya memerlukan waktu seumur hidup dan tidak ada batasnya. Latihan Karate memerlukan waktu yang lama untuk menguasainya dan menjadi lebih baik.
9. Jadikan Karate sebagai bagian dari hidupmu dan Anda akan menemukan rahasia kehidupan. Semakin kita belajar tentang Karate, kita akan menemukan Myo, atau rahasia yang tersembunyi, dan banyak menemukan ketidaktahuan yang ada.
10. Karate mirip dengan air mendidih; jika tidak dipanaskan, akan kembali dingin. Jika Anda berhenti berlatih Karate untuk waktu yang lama, tubuh Anda akan menjadi kaku. Oleh karena itu, Anda harus kembali ke rutinitas untuk berlatih beladiri Karate.
11. Kemampuan Anda untuk mencapai hal-hal yang mungkin dan tidak mungkin menentukan kemenangan Anda. Harus tahu lokasi yang dapat diserang dan yang tidak, serta lokasi yang mudah dijangkau dan membahayakan lawan.
12. Bergerak sesuai dengan gerakan lawanmu. Seorang Karate-Ka harus berhati-hati saat menerima perlawanan dan siap untuk melakukan serangan setiap kali ada kesempatan.
13. Ingatlah bahwa Karate adalah seni beladiri dengan hanya tangan dan kaki, dan karena itu harus diasah seperti pedang.
14. Ingatlah bahwa banyak musuh akan mengikuti Anda saat Anda pergi. Saat keluar rumah, penting untuk mempertahankan sikap yang baik karena sikap yang tidak baik dapat menyebabkan masalah dengan orang lain dan penting untuk menghormati orang lain.
15. Kuasai posisi badan yang benar setelah menguasai kuda-kuda. Untuk menjadi dasar saat berlatih, Anda harus menguasai hal-hal dasar. Metode latihan Karate yang tepat adalah tahap demi tahap.
16. Dalam kumite, berlatih kata tidak sebanding dengan bertempur. Bertempur adalah satu hal, sedangkan berlatih kata adalah hal lain.
17. Aplikasi kekuatan ringan dan berat, meregangkan tubuh, kecepatan, dan perlambat teknik. Seorang Karate-Ka harus melakukan gerakan dengan memperhatikan dan mengatur semua otot tubuhnya.
18. Tentukan cara Anda dapat menerapkan ajaran ini setiap hari. Harus mengikuti aturan Karate setiap hari. Tentukan cara Anda dapat menerapkan ajaran ini setiap hari. Harus mengikuti aturan Karate setiap hari.

Dalam kehidupan pertumbuhan generasi bangsa sangat diperlukan *character building* dimana hal tersebut dapat didapati saat latihan Karate. Sumpah Karate yang adalah dasar dari prinsip-prinsip Karate dan dasar dari Karate-Ka itu sendiri. Sumpah yang harus diucapkan dengan lantang saat dan setelah latihan di *Dojo* itu ada lima yang memiliki makna:

1. Sanggup memelihara kepribadian, Seorang Karate-Ka harus rendah hati, sportif, ksatria, berbudi pekerti luhur, dan tidak sombong.

2. Sanggup patuh pada kejujuran, Seorang Karate-Ka pantang berbohong dan harus jujur sehingga semua orang dapat dipercayanya.
3. Sanggup mempertinggi prestasi, Seorang Karate-Ka harus mampu meningkatkan kemampuan dirinya dalam berbagai aspek, termasuk teknik, fisik, dan keilmuan, serta filosofi Karate.
4. Sanggup menjaga sopan santun, Karate-Ka adalah figur yang memiliki moral dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, tempat kerja, maupun pergaulan masyarakat. menghargai dan menghormati semua Karate-Ka dan orang lain.
5. Sanggup menguasai diri, Karate-Ka yang memiliki jiwa Karate akan mampu mengontrol emosinya. Mereka lebih suka menyelesaikan masalah melalui musyawarah daripada sendirian. Selalu menghindari perkelahian, karena itu tidak hanya dapat menyebabkan masalah, tetapi juga dapat menyebabkan cedera kepada orang lain. Teknik Karate hanya digunakan dalam situasi yang memaksa dan tidak ada pilihan lain.

Banyak hal positif yang didapati dari latihan Karate, baik itu kedisiplinan, keseimbangan, keanggunan dari setiap pukulan dan tendangan dan ketrampilan yang tinggi.

PEMBAHASAN

Di Provinsi Sulawesi Utara, minat terhadap seni bela diri Jepang seperti Judo, Kendo, Sumo, dan Karate terus meningkat, terbukti dari bertambahnya jumlah dojo atau tempat latihan bela diri di daerah ini. Hampir setiap perguruan tinggi memiliki dojo untuk berbagai disiplin bela diri, seperti Karate, Judo, Kendo, dan Sumo, meskipun tidak semua dojo resmi terdaftar di KONI Sulawesi Utara; sebagian besar beroperasi sebagai tempat latihan pribadi. Di antara berbagai dojo Karate yang ada, sejumlah dojo telah menghasilkan lebih dari 500 Karate-ka yang mencapai tingkatan DAN—tingkat tertinggi dalam seni bela diri Karate Jepang dari berbagai aliran sejak tahun 1895. Karena tingginya minat, Karate mendapatkan izin untuk berpartisipasi dalam Olimpiade Tokyo 2020 dan sering tampil dalam kejuaraan global, termasuk Olimpiade Dunia. Meskipun setiap aliran Karate memiliki instruksi dan metode latihan yang berbeda, semua dojo tersebut berbagi satu tujuan utama, yakni membentuk karakter Karate-ka berdasarkan semangat Bushido. Dalam dojo, tempat yang menyatukan berbagai gaya bela diri Jepang, nilai-nilai Bushido seperti kehormatan, kesetiaan, dan disiplin ditegaskan dalam latihan dan diharapkan menjadi bagian integral dari karakter para atlet.

Saat ini, seluruh aliran dan dojo di Provinsi Sulawesi Utara tengah mempersiapkan atlet-atletnya untuk menghadapi berbagai kejuaraan, termasuk Pra-PON Karate yang akan diselenggarakan di Kalimantan Selatan pada Juli 2023. Persiapan ini mendorong para atlet untuk bersaing dan meraih prestasi terbaik, sehingga pengurus FORKI SULUT (Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia Sulawesi Utara) mengadakan Training Camp untuk seluruh perwakilan atlet terbaik dari provinsi ini. Training Camp tersebut diselenggarakan di Dojo Berprestasi Inkado di Minahasa Utara, di bawah arahan Kepala Pelatih Ridwan Ibrahim, Sensei. Dalam wawancaranya pada 2 Mei 2023, Ridwan Ibrahim menyatakan bahwa, "atlet yang hebat bukan hanya dilihat dari teknik dan kekuatan fisiknya, tetapi juga dari mental yang mencerminkan jiwa yang suci dan murni, sehingga saat bertanding di tatami, atlet akan bersungguh-sungguh menghormati lawannya." Selama enam bulan Training Camp, para atlet tidak hanya fokus pada pengembangan fisik, teknik, dan mental bertanding, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Bushido untuk menanamkan jiwa kesatria yang kuat dalam diri mereka, yang merupakan bagian integral dari filosofi latihan Karate.

Olahraga tidak hanya memberikan manfaat kesehatan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang penting, seperti disiplin, keadilan, kerjasama tim, dan pengendalian diri. Karate, pada awalnya difokuskan sebagai seni bela diri untuk mempertahankan diri dan berkompetisi, kini berkembang menjadi *Karate-do*, sebuah jalan hidup yang mengajarkan nilai-nilai moral kepada para praktisinya. Dalam Karate, setiap individu memiliki kesempatan untuk terus memperbaiki diri, mengambil risiko, dan menghadapi tantangan, sambil mengembangkan sikap sabar, saling menghormati, dan berusaha mencapai kesempurnaan diri sebagai seorang *Karate-Ka* dengan semangat Bushido. Karate tidak hanya melatih teknik seperti pukulan, tendangan, dan tangkisan, tetapi juga menanamkan budi pekerti dan tata krama yang luhur, yang tercermin dalam sumpah Karate, yaitu: (1) Sanggup Memelihara Kepribadian, (2) Sanggup Patuh Pada Kejujuran, (3) Sanggup Mempertinggi Prestasi, (4) Sanggup Menjaga Sopan Santun, dan (5) Sanggup Menguasai Diri. Semua ini mengajarkan bahwa Karate adalah tentang perjalanan menuju perbaikan diri, improvisasi, dan keberhasilan. Seperti yang telah

kita pelajari dari alam – bagaimana burung terbang, ikan berenang, dan hewan berjalan – yang perlu kita pelajari adalah bagaimana kita berjalan sebagai manusia yang penuh integritas di dunia ini.

Dalam proses latihan, para atlet diberikan program yang mencakup latihan fisik, teknik, pernapasan, mental, dan moral. Latihan fisik biasanya dilakukan di lapangan olahraga, stadion, atau gym station, dengan aktivitas seperti push-up, jogging, lari sprint, angkat beban, latihan kecepatan, pembentukan otot, dan peningkatan ketangkasan. Sementara itu, latihan teknik bertujuan untuk mengasah keterampilan utama atlet, termasuk pukulan (tsuki), tendangan (geri), bantingan, dan tangkisan (uke), serta memperkenalkan teknik baru yang mendukung performa mereka. Selain itu, latihan pernapasan melalui meditasi pasca-latihan, dan teknik *sanchin* untuk menahan atau menangkis setiap serangan, menjadi bagian penting dalam menjaga kekuatan fisik dan fokus mental.

Latihan mental juga mendapat perhatian khusus, di mana para atlet diajarkan nilai-nilai moral dan prinsip Bushido untuk mengendalikan serangan dan mempertahankan disiplin. Proses ini diterapkan dari awal hingga akhir latihan, dimulai dengan penghormatan sebelum memasuki *tatami* dan dilanjutkan dengan pengendalian diri sepanjang sesi latihan. Nilai-nilai Bushido ini diharapkan dapat tertanam kuat hingga saat pertandingan. Dalam wawancara, Maldini Satiamu, juara PON XX Papua cabang olahraga Karate Provinsi Sulawesi Utara, menyampaikan, “Yang pertama sebelum menjadi atlet yang berprestasi, kita harus mendisiplinkan diri, mengembangkan kemampuan, mengetahui kelemahan diri sendiri, menekuni potensi diri, serta jangan meremehkan lawan saat bertanding. Yang terpenting adalah percaya pada diri sendiri, karena lawan tersulit adalah diri sendiri” (wawancara pada 2 Mei 2023 di Dojo Berprestasi Inkado, Minahasa Utara).

Dalam pertandingan olahraga Beladiri Karate juga nilai *Bushido* dipraktikkan oleh para pelatih, wasit juri, panitia dan juga atlet yang bertanding selain menanamkan *sportifitas* dalam setiap pertandingan dilihat juga dari sikap wasit juri, pelatih dan atlet yang selalu memberi hormat dan saling menghormati serta jiwa kesatria pada saat menerima kekalahan dan tetap memberi salam serta menghormati keputusan wasit juri.

“Proses awal pembentukan mental adalah menguasai dan menanamkan sumpah Karate dan kehidupan setiap hari, dan jago dalam pertandingan tidaklah hebat tanpa attitude” (Vanly M. Pongulu Sensei)

“Pelatihan mental secara sistematis dilakukan dalam 4 cara: 1. Dalam proses awal dan akhir latihan (memimpin doa buka/tutup, memimpin tradisi upacara Karate buka/tutup, memimpin taiko). 2. Melalui pemberian tanggung jawab tertentu misalnya melatih kohai dan mewasiti latihan kumite. 3. Dalam pelatihan teknik Karate (umumnya dalam kumite baik kihon kumite maupun kumite pertandingan). 4. Pembinaan secara verbal di akhir sesi latihan sesudah tradisi, sebelum doa tutup”. (Jimmy Y. Mambu Sensei).

Wawancara pada 2 Mei 2023 di Dojo Berprestasi Inkado yang ada di Minahasa Utara Beberapa pelatih yang juga adalah wasit juri dalam bertanding olahraga Beladiri Karate. Dan juga dari seluruh atlet yang sedang TC untuk persiapan Pra-Pon, mengatakan memiliki perubahan dalam bersikap, mental dan nilai moral sesudah masuk dalam olahraga beladiri Karate dan lebih berani serta percaya diri.

Berdasarkan wawancara dengan perwakilan Dojo di Sulawesi Utara, dapat disimpulkan bahwa para Karate-ka di wilayah tersebut secara konsisten mengimplementasikan nilai-nilai Bushido dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi bagian integral dari karakter mereka. Hal ini diwujudkan melalui doktrin yang diberikan oleh para pelatih serta contoh nyata yang ditunjukkan saat memulai latihan. Dari sudut pandang penulis, yang telah menjalani latihan Karate selama kurang lebih sepuluh tahun, nilai-nilai Bushido yang terdiri dari delapan prinsip utama secara signifikan telah membentuk etika dan karakter penulis sebagai seorang Karate-ka. Melalui latihan ini, penulis belajar untuk menjadi pemimpin yang berani dan memiliki integritas, peduli terhadap sesama, menghormati orang lain, serta jujur dalam menjalankan tanggung jawab. Selama sepuluh tahun, penulis juga tetap setia kepada perguruan dan pelatih, senantiasa menjaga nama baik keduanya, dan terus mengembangkan prestasi sebagai bentuk pengabdian dan penghargaan.

KESIMPULAN

Karate bukan sekadar seni bela diri yang berfokus pada kekuatan fisik dan kemenangan, melainkan juga suatu disiplin yang menekankan pada pengembangan karakter melalui proses latihan, semangat, ketekunan, pengendalian diri, dan penerapan nilai-nilai moral Bushido dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Bushido yang terdiri dari delapan prinsip utama diimplementasikan dalam etika Karate-ka di Sulawesi Utara, yang dapat terlihat melalui ajaran para pelatih yang menanamkan etos

Bushido dalam setiap sesi latihan dan di luar dojo. Hasilnya, para atlet turut menginternalisasi nilai-nilai ini sebagai bagian dari karakter mereka. Penelitian ini, meskipun terbatas pada pembentukan etika Karate-ka berdasarkan nilai-nilai Bushido di Sulawesi Utara, diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan. Penulis menyarankan agar studi ke depan dapat menggali lebih dalam nilai-nilai tambahan dari Bushido yang relevan dengan seni bela diri Karate Jepang untuk memperkaya pemahaman tentang dimensi etis yang dibawa oleh praktik Karate dalam pembentukan karakter yang holistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Aliah B. Purwakata Hasan. (2006). *Psikologi Pengembangan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief, N. F. (2015). *Analisis wacana eksplanatif*. Malang: Worldwide Readers.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damar Priyambodo. (2012, Oktober). *Filsafat Bushido*. Diakses dari <http://goosejarah.blogspot.co.id/2012/10/filsafat-Bushido.html>
- Driyarkara, N. (2006). *Dasar-Dasar Kesusilaan* (Sudriarja dkk., Ed.). Dalam *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (Original work published 1955).
- Edward B. Tylor. (1891). *Primitive Culture*. London: John Murray.
- I Wayan Koyan. (2000). *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Inazo Nitobe. (2008). *Bushido: The Soul of Japan*. Singapore: Era Media Publisher.
- Istighfarotur Rahmanyah. (2009). *Pendidikan Etika*. Malang: Aditya Media.
- Kazumi Tabata. (2010). *Mind Power: Secret Strategies for the Martial*. Singapore: Tuttle Publishing.
- Maldini Satiamu. (2023). *Untuk Menjadi Atlet yang Berprestasi* [Wawancara pribadi di Dojo Inkado Berprestasi Minut].
- Pamungkas, B. (2013). Kegiatan ekstrakurikuler karate untuk membentuk kedisiplinan siswa di SD. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 158-163.
- Rajidin, & Ramdan Amrullah. (2018). Perbandingan latihan menendang menggunakan alat pemberat kaki (Ankle Weight) dan karet ban terhadap kecepatan tendangan mawashi geri. *Jurnal Olahraga*, 7(1), 69-75.
- Soenarjati, & Cholisin. (1994). *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.
- Wijaya, R. S. (2015). Analisis biomekanik tendangan karate yoko geri kekomi (Studi pada atlet Dojo Karate Mahameru Jombang). *Jurnal Olahraga*, 3(1), 1-10.